



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6515>

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS MANDAI KABUPATEN MAROS

^KRosdiana¹, A. Rizki Amelia AP², Andi Nurlinda³

^{1,2}Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email penulis korespondensi (^K): 1412010112@student.umi.ac.id

1412010112@student.umi.ac.id¹, andiezki.amelia@umi.ac.id², andinurlinda1210@gmail.com³

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan nilai z-score kurang dari -2 SD. Stunting memiliki dampak jangka pendek dan panjang terhadap kesehatan dan produktivitas anak di masa depan. Tujuan penelitian Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Mandai, Kabupaten Maros. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 66 responden, ditentukan melalui rumus Slovin dan teknik stratified random sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner melalui wawancara. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi, dan bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan ibu (variabel independen) dengan kejadian stunting (variabel dependen) menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan Pengetahuan ibu termasuk dalam kategori baik (50,0%) dan kurang (50,0%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,511$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting. Kesimpulan Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Diharapkan edukasi berkelanjutan kepada orang tua dapat meningkatkan pemahaman tentang gizi dan pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting; Pengetahuan Ibu; Balita; Infeksi

Article history :

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Received : 2 Februari 2025

Received in revised form : 14 Maret 2025

Accepted : 20 Oktober 2025

Available online : 30 Oktober 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers due to chronic malnutrition which is characterized by a z-score value of less than -2 SD. Stunting has short and longterm impacts on children's future health and productivity. The aim of the research is to determine the relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting at the Mandai Community Health Center, Maros Regency. This research method uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The total sample was 66 respondents, determined using the Slovin formula and stratified random sampling technique. The data collection instrument is a questionnaire through interviews. Data analysis was carried out univariately to see the frequency distribution, and bivariately using the chi-square test to determine the relationship between the maternal knowledge variable (independent variable) and the incidence of stunting (dependent variable) using the SPSS application. The research results show that mother's knowledge is included in the good (50.0%) and poor (50.0%) categories. The chi-square test results show a value of $p = 0.511$ ($p > 0.05$), which means there is no significant relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting. Conclusion There is no significant relationship between the level of maternal knowledge and the incidence of stunting. It is hoped that ongoing education for parents can increase understanding about nutrition and stunting prevention.

Keywords: Stunting; Maternal Knowledge; Toddlers; Infection

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama sebagai akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan¹. *Stunting* disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum, saat kehamilan serta setelah persalinan. Kondisi kesehatan ibu sebelum kehamilan yang berpengaruh terhadap terjadinya stunting adalah usia ibu yang masih terlalu muda/ usia remaja. Kehamilan yang terjadi di usia remaja rawan menyebabkan terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).²

Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan³. Permasalahan stunting adalah isu baru yang berpengaruh buruk pada masalah gizi di Indonesia, karena berpengaruh pada fisik dan fungsional pada tubuh balita serta meningkatkan angka kesakitan balita, bahkan kejadian stunting tersebut telah menjadi sorotan WHO untuk segera dituntaskan. Kejadian stunting adalah suatu permasalahan yang banyak terjadi di beberapa negara berkembang, termasuk negara Indonesia⁴

Pengetahuan gizi yang rendah diketahui dapat menghambat usaha perbaikan gizi. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang kebutuhan akan zat-zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi. Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi. Ibu yang cukup pengetahuannya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal⁵.

Berdasarkan data dari WHO, pada tahun 2020, secara global 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Lima subregion memiliki laju pertumbuhan anak yang melebihi 30% seperti Afrika bagian barat (31,4%), Afrika tengah (32,5%), Afrika bagian timur (36,7%), Asia bagian selatan

(34,1%) dan Oseania (38,3%) tidak termasuk Australia dan Selandia Baru. Baik Asia dan Oseania mengalami lambat atau tidak ada kemajuan dalam mengurangi pengerdilan anak. Di Amerika Latin dan Karibia, stunting telah menurun dua kali lebih cepat daripada di Afrika (WHO, 2021)⁶

. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan 1 dari 3 balita mengalami stunting. Sekitar 40% balita di suatu desa mengalami lambat pertumbuhan. Oleh karena itu UNICEF mendukung gagasan untuk menciptakan lingkungan secara nasional kondusif, pada gizi melalui berbagai peluncuran pada gerakan sadar gizi nasional *Scaling Up Nutrition (SUN)*. Program ini meliputi pencegahan pada kejadian *stunting*⁷

Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat 37,2% balita yang mengalami stunting. Diketahui dari jumlah presentase tersebut, 19,2% anak pendek dan 18,0% sangat pendek. Prevalensi stunting ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 35,6% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil Pantauan Status Gizi (PSG) 2018 prevalensi stunting bayi berusia di Bawah Lima Tahun (balita) Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 40,3% angka tersebut merupakan yang tertinggi dibanding provinsi lainnya dan juga diatas prevalensi stunting nasional sebesar 29,6%. Prevalensi stunting di NTT tersebut terdiri dari bayi dengan kategori sangat pendek 18% dan pendek 22,3%. Sementara provinsi dengan prevalensi balita stunting terendah adalah provinsi Bali, yakni hanya mencapai 19,1%. Angka tersebut terdiri dari balita dengan kategori sangat pendek 4,9% dan pendek 14,2%. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 mencatat bahwa prevalensi balita yang mengalami stunting sebesar 24,4% namun belum memenuhi target RPJMN tahun 2024 yaitu 14%. Bahkan jika sudah tercapai 14% bukan berarti Indonesia sudah bebas stunting tetapi target selanjutnya adalah menurunkan angka stunting sampai kategori rendah atau dibawah 2,5%.⁷

Tahun 2019 dari hasil PSG di Provinsi Sulawesi Selatan Prevalensi Balita stunting Kembali mengalami penurunan 30.09%. tetapi, angka ini melebihi target WHO yakni angka stunting harus tidak melebihi 20%. Selain itu, angka ini juga menunjukkan persentase masih berada di atas target RPJMN Pemerintah Indonesia memberikan target penurunan prevalensi stunting 14% di tahun 2024 serta pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 sesuai pencapaian di tahun 2024, dengan harapan prevalensi balita stunting di Sulawesi-Selatan dapat mengalami penurunan hingga angka di bawah 25% (Kesehatan, 2018). Kabupaten Maros menjadi kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan dengan angka prevalensi stunting 34.87% diantaranya pendek dan sangat pendek.(8) Berdasarkan Data Puskesmas Mandai Kabupaten Maros pada tahun 2023 jumlah data stunting yang terukur sebanyak 2912 Balita dan yang mengalami kasus stunting sebanyak 326 Balita (11,20%), dengan banyaknya data kunjungan di Puskesmas Mandai maka kami mencoba dalam melakukan upaya penelitian terkait peran orang tua balita dalam program penurunan⁸

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumberdaya manusia (SDM). Permasalahan gizi yang menjadi perhatian saat ini adalah masih banyak anak yang mengalami *Stunting* Meskipun terjadi penurunan, stunting ini masih menjadi tantangan pemerintah karena target dari

pemerintah Indonesia adalah 14% di tahun 2024 sebagaimana yang tertulis pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Oleh karena itu, untuk mencapai target, diupayakan berbagai program dalam rangka penanganan stunting. Untuk mengetahui dan mengevaluasi program stunting, literature review ini bertujuan untuk mengevaluasi input, proses, dan output dari program stunting di Indonesia⁹

Berdasarkan data Hasil survey awal yang dilakukan pada bulan Februari tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia Provinsi Sulawesi Selatan terdapat 189 balita yang berusia 6-59 bulan, mengalami stunting dengan beberapa penyebab diantaranya adalah status gizi yang buruk, kurangnya pengetahuan tentang pola makan yang tepat, serta kurangnya pengetahuan dalam menerapkan peran keluarga yang baik dalam kehidupan sehari-hari pada balita.¹⁰

Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Ada lima faktor utama penyebab *stunting* yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Faktor yang berhubungan dengan status gizi kronis pada anak balita tidak sama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, sehingga upaya penanggulangannya harus disesuaikan dengan faktor yang mempengaruhi.¹¹

Stunting dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik yang di tunjukan dalam 1.000 hari pertama kehidupan dan pemenuhan gizi serta pelayanan kesehatan kepada ibu hamil pemenuhan kebutuhan asupan nutrisi bagi ibu hamil, konsumsi protein pada menu harian untuk balita usia di atas 6 bulan dengan kadar protein sesuai dengan usianya, menjaga sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih serta rutin membawa buah hati untuk mengikuti posyandu minimal satu bulan sekali. Anak usia balita akan di timbang dan ukuran berat badan tinggi sehingga akan diketahui secara rutin apakah balita mengalami stunting atau tidak¹²

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain penelitian *analitik kolerasi*. Penelitian *analitik kolerasi* adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel *independen* dan *dependen*. lokasi penelitian di Puskesmas Mandai Kab. Maros Tahun 2024. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 08 Juli - 05 Agustus tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 189 anak dan sampel berjumlah 66 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner, melakukan wawancara secara langsung. Sehingga diharapkan dapat mewakili seluruh populasi. Analisis data pada penelitian ini dengan *uji chi square*.

HASIL**Karakteristik responden****Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu pada Kejadian Stunting di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

Pendidikan Ibu	n	%
Tidak sekolah	1	1.5
SD	3	4.5
SMP	5	7.6
SMA/SMK	29	43.9
DIII	5	7.6
DIV	1	1.5
S1	20	30.3
S2	3	4.5
Total	66	100.0

Tabel 1 dapat diketahui pendidikan terakhir yang tidak sekolah sebanyak 1 responden sebesar (1.5%). SD sebanyak 2 responden sebesar 4.5%. SMP sebanyak 5 responden sebesar (7.6%) SMA/SMK sebanyak 29 responden sebesar (43.9%) DIII sebanyak 5 responden sebesar (1.5%). DIV sebanyak 1 responden sebesar (1.5%). S1 sebanyak 20 responden sebesar (30.3%). S2 sebanyak 3 responden sebesar (4.5%)

Analisis Univariat**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu pada Kejadian Stunting di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

Pengetahuan ibu	n	%
Baik	33	50.0
Kurang	33	50.0
Total	66	100.0

Tabel 2 dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden berdasarkan pengetahuan ibu dengan kategori Baik sebanyak 33 (50.0%) sedangkan yang memperoleh pengetahuan ibu yang Kurang sebanyak 33 (50.0%)

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap kejadian stunting di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

Survei Stunting							
Pengetahuan ibu	Kejadian Stunting				Total		<i>P value</i>
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	26	78.8	7	2,2	33	100	0. 511
Kurang	29	87.9	4	12.1	33	100	
Total	55	83.3	11	11.0	66	100	

Menunjukkan bahwa pengetahuan ibu kategori Baik dengan kejadian stunting yang memiliki balita stunting sebanyak 26 responden (78.8%). dan pengetahuan ibu dengan balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 7 responden (2.2%) pengetahuan ibu kategori Kurang dengan kejadian stunting memiliki balita stunting sebanyak 29 responden (87.9%). dan pengetahuan ibu dengan dengan balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 4 (12.0%). Berdasarkan hasil uji chi-square nilai $p = 0,511$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting di puskesmas mandai Sulawesi-selatan tahun 2025.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu

Dari hasil uji bivariat di ketahui bahwa pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak yang memiliki pengetahuan Baik yaitu sebanyak 26 orang (78.8%), sedangkan pengetahuan ibu kategori Kurang dengan kejadian stunting memiliki balita stunting sebanyak 29 responden (87.9%). Berdasarkan hasil uji chi-square nilai $p = 0,511$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting di puskesmas mandai Sulawesi-selatan tahun 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain juga berperan dalam terjadinya stunting, seperti sanitasi lingkungan, akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rizki Saputra,, Rifkind Malik, Betty Fitriyasti, Sri Wahyuni, 2023) $p\text{-value} = 0,301$. Hal ini berarti bahwa $p\text{-value} > 0.05$ dan hipotesis H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 6 dari 14 anak yang mengalami stunting memiliki ibu dengan kategori pengetahuan kurang tentang stunting. Untuk menguji hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting.¹³

Dari hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting dimana yang pendidikan menengah dan tinggi lebih mudah dalam menerima dan menyaring informasi yang benar khusus tentang pencegahan stunting pada anak. Namun, tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan tetap menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan ibu terkait

kesehatan dan gizi anak. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan harus tetap dilakukan secara berkelanjutan melalui edukasi gizi dan promosi kesehatan.

Pengetahuan gizi ibu mempengaruhi konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga asupan makanannya lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anak dan keluarganya. Penelitian pada anak usia 4-5 tahun menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orangtua tentang gizi dengan kejadian stunting

Kondisi stunting sulit ditangani bila telah memasuki usia dua tahun, oleh karena itu untuk mencegah stunting maka ibu hamil perlu mengkonsumsi gizi yang cukup hingga anak lahir hingga anak berusia 18 bulan. Asupan gizi yang rendah juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti cara pemberian makan yang tidak tepat.¹⁴

Penelitian ini berbeda dengan (Olsa ED, Sulastri D, Anas E). nilai $p=0,000$ ($p>0,05$) Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. penelitian menunjukkan bahwa persentase tinggi anak yang tergolong normal pada anak baru masuk sekolah dasar yang berumur 6-7 dapat dilihat bahwa persentase anak baru masuk sekolah dasar yang mengalami stunting paling banyak pada anak dengan tingkat pengetahuan ibu yang kurang yaitu sebesar 46,7% dibandingkan dengan anak yang memiliki tinggi badan normal paling banyak pada anak dengan tingkat pengetahuan ibu yang cukup yaitu sebesar 91,2%¹⁵

Notoadmodjo dalam bukunya pada tahun 2020s mengatakan bahwa tingkat pengetahuan individu dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan individu dalam memahami (comprehension) tentang obyek yang diketahui tidak sekedar mampu untuk menyebutkan tetapi juga harus dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar hal tersebut diperoleh dari jenjang pendidikan atau pola pikir yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan dalam tatanan masyarakat. Rendahnya pengetahuan seseorang diakibatkan karena faktor eksternal yaitu kurangnya keterpaparan oleh media massa tentang informasi kesehatan, baik media cetak, media elektronik yang kaitannya berhubungan dengan informasi tentang gizi ibu dan balita seperti stunting salah satu contohnya¹⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting di Puskesmas Mandai, Kabupaten Maros, tahun 2025 ($p = 0,511 > 0,05$). Saran dalam penelitian ini adalah perlunya peningkatan edukasi gizi secara komprehensif yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku dan kebiasaan sehat dalam keluarga. Pemerintah dan tenaga kesehatan disarankan untuk terus mengedukasi masyarakat, memperluas akses terhadap makanan bergizi, dan meningkatkan pelayanan kesehatan dasar terutama bagi ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Valeriani D, Wibawa DP, Safitri R, et al. Menuju Zero Stunting Tahun 2023 Gerakan Pencegahan Dini Stunting Melalui Edukasi pada Remaja di Kabupaten Bangka. 2023;2(2):84-88.
2. Nurfardiansyah Bur, Septiyanty Septiyanty YY. Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Kader dalam Pencegahan Stunting Melalui Promosi Puding Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Sehat. 2022;2(4):79-89.
3. Hamid A, Studi P, Kesehatan S, Griya S, Sumbawa H. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Moyo Hilir 2022. 2023;7(April):865-870.
4. Qolbi PA, Munawaroh M, Jayatmi I. Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap. Published online 2020:167-175.
5. Aghadiati F, Ardianto O, Wati SR. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid Relationship Between Mother ' s Knowledge and Stunting In the Work Area of the Suhaid Health Center. 2023;9(1):130-137.
6. Febrianti F, Dewi I. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Usia Toddler. *JIMPK J Ilm Mhs Penelit Keperawatan*. 2023;3(1):21-29.
7. Kerja W, Sirampog P. Unnes Journal of Public Health. 2017;6(3).
8. K Epk. Peran Orang Tua Balita Dalam Program Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandai Kabupaten Maros Article History : 2025;6(3):512-523.
9. Chandra BR, Humaedi S. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Tua Anak Dengan Stunting Dalam Pelayanan Posyandu Di Tengah Pandemi Covid19. Published online 2020.
10. Octoviana Carolina JI. Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pademangan Jakarta Utara Pendahuluan Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada. Published online 2021:1372-1379.
11. Sinaga M, Tambun M, Sulistiana E, Sihombing MVB, Purba SW. STUNTING. 2022;5:1-6.
12. Nasution S. Hubungan perilaku ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas huragi kabupaten padang lawas tahun 2021. Published online 2021.
13. Muhammad Rizki Saputra,, Rifkind Malik, Betty Fitriyasti, Sri Wahyuni S. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang. 2023;XVII(01):51-60.
14. Ernawati R, Timur MK, Timur MK, Studi P, Politeknik N, Kalimantan K. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting balita di puskesmas loa ipuh tenggarong. 2022;12(2):136-144.
15. Olsa ED, Sulastri D, Anas E. Artikel Penelitian Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. 2020;6(3):523-529.
16. Di B, Pagambiran P. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Pagambiran Annisa Namirah Nasution 1 , Maimunah R 2 , Nopita Yanti Sitorus 3. Published online 2022.